

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Penggunaan *parikan* dalam imbauan lalu lintas dewasa ini sedang terus digalakkan oleh satuan lalu lintas (satlantas) sebagai alat komunikasi antara kepolisian kepada masyarakat pengguna jalan di Surabaya guna menertibkan lalu lintas dan mengurangi angka kecelakaan dan kematian akibat kecelakaan.

Imbauan lalu lintas *parikan* di Surabaya menggunakan ikon-ikon untuk menunjang pesan yang akan disampaikan kepada pengguna jalan. Imbauan lalu lintas *parikan* di Surabaya mengandung ungkapan verbal berupa teks, tetapi teks tersebut didesain menyatu dengan gambar dalam menyampaikan pesan.

Komunikasi menjadi sesuatu yang sangat penting, dalam hal ini komunikasi tidak langsung dilakukan antara satuan kepolisian dengan pengguna jalan. Komunikasi ini berbentuk imbauan lalu lintas dengan menggunakan ikon-ikon kota Surabaya dan menggunakan bahasa khas daerah Surabaya.

Dalam kehidupan manusia, komunikasi merupakan suatu unsur yang penting dalam menyampaikan informasi untuk mengembangkan berbagai aspek kehidupan. Komunikasi ada dua macam, komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan bahasa sebagai alatnya, sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi yang

menggunakan alat bukan bahasa, seperti bunyi peluit, cahaya (lampu, api), semafor, dan termasuk juga tanda (Chaer dan Leonie Agustina, 2004:20).

Kehidupan masyarakat modern saat ini, komunikasi menjadi suatu kebutuhan yang memegang peranan penting terutama dalam proses penyampaian informasi dari satu pihak kepada pihak lainnya. Perkembangan dunia yang sangat pesat saat ini juga mempengaruhi perkembangan media massa. Media massa kini telah menjadi salah satu alat yang penting sebagai media penyampai pesan atau informasi kepada masyarakat luas.

Sama halnya seperti iklan, imbauan lalu lintas merupakan suatu proses komunikasi yang mempunyai kekuatan yang sangat penting sebagai alat memberikan layanan, menyampaikan gagasan atau ide-ide melalui saluran tertentu dalam bentuk informasi persuasif (Effendy, 2002:38).

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang efektif untuk digunakan dalam interaksi dengan masyarakat. Melalui bahasa, setiap individu dapat mengungkapkan ide, perasaan, dan pengalaman kepada orang lain. Keberadaan bahasa sebagai alat komunikasi dapat membantu terjalinnya hubungan antar seseorang. Bahasa ialah komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan ide, pesan, maksud, perasaan, dan pendapat kepada orang lain (Walija dalam Jamila, 2005:4).

Bahasa dan budaya adalah milik suatu kelompok masyarakat. Dari sisi bahasa, kelompok dimaksud disebut masyarakat bahasa, sedangkan dari sisi budaya disebut kelompok etnik. Dari sisi hakikat, bahasa dan budaya bersifat arbitrer/manasuka. Sifat kemanasukan itu dapat menyebabkan persepsi dan

makna yang berbeda, bahkan bertentangan antara masyarakat tutur dan masyarakat budaya yang satu dengan yang lainnya. Dengan adanya sifat kemanasukaan itu, maka untuk mengetahui pemakaian bahasa dan makna didalamnya, maka diperlukan apa yang kita kenal sebagai etik-emik.

Etik-emik ini menganut prinsip bahwa, yang paling mengetahui makna budaya suatu kelompok etnik adalah kelompok etnik itu sendiri. Meskipun demikian, pemilik budaya kadang-kadang tidak tuntas menjelaskan muatan budaya yang dimilikinya itu. Atas dasar dikotomi pemahaman budaya oleh pendukungnya itu, diperlukan pendekatan yang dapat menjadi jalan keluar dalam penelitian bahasa dan budaya, yakni pendekatan etik-emik. Etik mengacu pada hal-hak yang berkaitan dengan budaya yang menggambarkan klasifikasi dan fitur-fiturnya menurut temuan pengamat/peneliti. Sementara emik mengacu pada sudut pandang suatu masyarakat dalam mempelajari dan memberi makna terhadap satu tindakan, atau membedakan dua tindakan. Etik adalah apa yang dipahami peneliti, sementara emik adalah apa yang ada dalam benak anggota kelompok/masyarakat budaya.

Bahasa pada hakikatnya mempunyai tujuan dalam pemakaiannya, antara lain: 1) tujuan praktis, yaitu untuk memperoleh pengetahuan secara langsung agar dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari; 2) tujuan artistik, yaitu memperoleh kombinasi bunyi yang dapat menimbulkan efek keindahan; 3) tujuan fisiologis, yaitu untuk memperoleh pengetahuan tentang bahasa. Adanya bahasa juga dapat memperlancar dan mempermudah proses


komunikasi dalam masyarakat. Tidak ada masyarakat tanpa bahasa dan tidak ada pula bahasa tanpa masyarakat (Soeparno, 2002:5).

Dalam situasi kebudayaan, kebudayaan tradisional seperti mengucapkan mantra-mantra, kebudayaan agama seperti ketika sedang ibadah, berdoa, dan ceramah, bahkan kebudayaan berlalu lintas saat ini juga menggunakan bahasa. Zaman semakin berkembang, banyaknya perusahaan luar negeri yang memproduksi kendaraan membuat lalu lintas di negara ini semakin padat. Kurangnya kesadaran terhadap diri seseorang akan ketertiban lalu lintas, membuat jumlah kematian setiap tahunnya bertambah akibat kecelakaan.



Tanda merupakan bagian dari ilmu semiotika yang menandai sesuatu hal atau keadaan untuk menerangkan atau memberitahukan objek kepada subjek. Dalam hal ini, tanda selalu menunjukkan pada sesuatu hal yang nyata, misalnya, benda, kejadian, tulisan, bahasa, tindakan, peristiwa, dan bentuk-bentuk tanda yang lain.

Kepolisian satuan lalu lintas (satlantas) juga telah memberikan berbagai macam tanda-tanda yang berada di sepanjang jalan, harapannya dengan mengenal, memahami, dan mentaati tanda-tanda tersebut maka angka kecelakaan dan kematian akibat kecelakaan dapat berkurang.

Kepolisian satuan lalu lintas (satlantas) dan Dinas Perhubungan telah berupaya membuat rambu-rambu lalu lintas agar masyarakat sadar akan pentingnya menjaga ketertiban lalu lintas. Melanggar lalu lintas pada saat ini menjadi sebuah budaya, budaya saling serobot ketika *traffic light* telah berwarna kuning bahkan merah, budaya kebut-kebutan di jalan, budaya parkir sembarangan

padahal di sepanjang jalan telah dipasang rambu-rambu yang berarti dilarang parkir atau dengan ikon huruf P (  ) dicoret.


Kata „rambu“ berarti tanda atau atau petunjuk. Kata petunjuk sendiri dapat diartikan sebagai tanda untuk melarang, mengingatkan, menunjukkan dan memberitahukan mengenai sesuatu makna untuk diikuti dan diketahui. Sedangkan berdasarkan Undang – Undang 22 Tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan menyatakan bahwa rambu lalu lintas adalah bagian perlengkapan jalan yang berupa lambang, huruf, angka, kalimat, dan/atau perpaduan yang berfungsi sebagai peringatan, larangan, perintah, atau petunjuk bagi pengguna jalan (LLAJ, 2009:2).

Rambu-rambu berupa huruf yang dicoret seperti S dicoret (  ) berarti dilarang *stop* atau berhenti di sepanjang jalan itu, P dicoret (  ) berarti dilarang parkir di sekitar wilayah itu , *traffic light* telah menyala merah yang berarti harus berhenti tapi tetap saja masih banyak orang yang menerobos *traffic light*. Rambu-rambu lalu lintas saat ini sudah banyak diabaikan oleh pengguna jalan. Masih banyak pengguna jalan yang tetap parkir di bahu jalan, parkir di mana saja, dan menerobos *traffic light* dan hal-hal tersebut sudah menjadi budaya yang berkembang dikalangan masyarakat.

Saat ini rambu-rambu lalu lintas yang berupa simbol-simbol atau hanya berupa huruf-huruf yang dicoret, sering kali tidak dihiraukan oleh pengguna jalan. Banyak pengguna jalan yang melanggar rambu-rambu lalu lintas , akibatnya semakin tinggi angka kecelakaan dan kematian akibat kecelakaan. Rambu-rambu lalu lintas dirasa kurang efektif dalam mengendalikan jumlah pelanggaran dan

kecelakaan lalu lintas, oleh sebab itu Dinas Perhubungan dan kepolisian satuan lalu lintas (satlantas) telah membuat sebuah terobosan baru mengenai rambu-rambu lalu lintas dengan membuat imbauan lalu lintas menggunakan *parikan* atau pantun yang menggunakan bahasa Jawa. Bahasa Jawa yang digunakan bukan bahasa Jawa halus pada umumnya, melainkan menggunakan bahasa daerah khas Surabaya yang biasanya disebut dengan bahasa *Suroboyoan*.

Contoh *Parikan* imbauan lalu lintas:

- 
- |                             |                      |
|-----------------------------|----------------------|
| 1. <i>Tuku panganan</i>     | „Beli makanan“       |
| <i>Nang dalam tunjungan</i> | „Di Jalan Tunjungan“ |
| <i>Numpak kendaraan</i>     | „Naik kendaraan“     |
| <i>Ojo HP-an</i>            | „Jangan HP-an“       |
| 2. <i>Numpak jaran</i>      | „Naik kuda“          |
| <i>Muter jagalan</i>        | „Keliling jagalan“   |
| <i>Nek nang dalan</i>       | „kalau di jalan“     |
| <i>Ojok balapan</i>         | „jangan balapan“     |
| 3. <i>Numpak skoci</i>      | „Naik skoci“         |
| <i>Nang pulo sempu</i>      | „ke pulau sempu“     |
| <i>Awan bengi</i>           | „siang malam“        |
| <i>Nyalakno lampu</i>       | „nyalakan lampu“     |



Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini menganalisis “Penggunaan Ikon pada Imbauan Lalu Lintas *Parikan* di Surabaya” menggunakan teori semiotik Charles Sanders Peirce. Penggunaan Campur Kode dan Ikon pada Imbauan Lalu Lintas *Parikan Suroboyoan* dirasa cocok dan menarik sebagai sebuah penelitian sebab, imbauan *parikan Suroboyoan* memiliki keunikan diantaranya (1) Penggunaan ikon pada imbauan lalu lintas *parikan Suroboyoan* ini sebagian besar menggunakan ikon-ikon Surabaya seperti nama tempat, makanan, dan lain-lain, (2) bahasa utama yang digunakan pada *parikan Suroboyoan* ini adalah bahasa Jawa khas Surabaya (3) imbauan *parikan Suroboyoan* tergolong sebagai suatu hal baru yang sampai saat ini belum pernah dijadikan sebagai objek penelitian.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka pembahasan dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi sebuah rumusan masalah yaitu Bagaimanakah bentuk dan makna ikon pada imbauan lalu lintas *parikan Suroboyoan*?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk dan makna ikon yang terkandung pada imbauan lalu lintas *parikan Suroboyoan*.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis dari penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan melengkapi penelitian-penelitian yang sudah ada. Penelitian ini juga bisa menjadi sumber referensi ilmiah bagi para peneliti lain untuk menyusun karya ilmiah. Penelitian ini juga menambah dan memperkaya teori dalam kajian linguistik khususnya mengenai ikon pada kajian semiotik.

Manfaat praktis dari penelitian ini memberikan pengetahuan dan informasi kepada masyarakat tentang bentuk dan makna ikon dalam imbauan lalu lintas *parikan* di Surabaya. Menunjukkan kepada masyarakat tentang pengaruh imbauan lalu lintas *parikan* di Surabaya terhadap pengguna jalan. Mengubah sikap dan perilaku masyarakat melalui imbauan lalu lintas *parikan*.

#### 1.5 Tinjauan Pustaka

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai kajian semiotik sudah pernah dilakukan Rijal (2014) dengan judul “Implikatur pada Editorial Clekit *Jawa Pos* Kajian Pragmatik dan Semiotik”. Penelitian ini menggunakan kajian pragmatik dan semiotik menganalisis editorial clekit dalam media massa *Jawa Pos*. dalam penelitian ini ditemukan jenis tanda yang berupa 15 ikon, 12 indeks, dan 17 simbol dari 11 data gambar yang diteliti. Dari penelitian tersebut clekit *Jawa Pos* tanda-tanda tersebut memiliki makna yang saling berkaitan dengan makna-makna ujaran yang ada dalam kartun clekit.



Penelitian berikutnya pernah dilakukan oleh Hilda (2015) dengan judul “Penggambaran Calon Anggota Legislatif Pemilihan Umum 2014 pada Kartun Editorial *Harian Kompas*”. Penelitian tersebut menggunakan kajian semiotik yang menganalisis mengenai indeks, ikon, dan lambang dalam media massa *Harian Kompas*. Hasil dari penelitian ini menemukan banyak sekali indeks, ikon dan lambang, hanya saja dalam bagian akhir tidak menyinggung mengenai indeks, ikon dan lambang, melainkan makna dari editorial kartun tersebut.

Penelitian Rijal (2014) menggunakan kajian pragmatik dan semiotik menganalisis ikon, indeks dan simbol editorial clekit dalam media massa Jawa Pos dan penelitian Hilda (2015) menggunakan kajian semiotik dengan objek kartun editorial harian Kompas. Kedua penelitian tersebut sama-sama menggunakan objek kartun editorial yang terdapat pada sebuah media massa, dimana penelitian menggunakan objek editorial telah banyak digunakan sebagai objek penelitian. Sedangkan penelitian ini menggunakan objek penelitian imbauan lalu lintas *parikan* yang tergolong baru beredar dimasyarakat. Rijal (2014) dan Hilda (2015) melakukan penelitian menggunakan teori Pierce dengan analisis ikon, indeks, dan simbol, sedangkan penelitian ini hanya terfokus pada ikon.

## 1.6 Operasionalisasi Konsep

Suatu penelitian dapat berjalan dengan baik jika terdapat konsep operasionalisasi dalam melakukan penelitian. Konsep harus disusun secara sistematis agar hasil yang dicapai maksimal.

Adapun konsep yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. *Parikan*

*Parikan* merupakan pantun Jawa yang terdiri atas sampiran dan isi, bentuknya berbaris-baris dan berderet-deret selanjutnya membentuk bait. *Parikan* sebagai puisi kontekstual maksudnya adalah keterkaitan *parikan* dengan situasi dan kondisi sosial masyarakat Jawa, yakni masyarakat yang menggunakan *parikan* sebagai bagian dari kebudayaan (Karsono, 2001:73).

*Parikan* yang terdapat pada imbauan lali lintas ini merupakan pantun yang menggunakan bahasa Jawa, bahasa Jawa yang digunakan adalah bahasa Jawa daerah Surabaya.

### 2. Rambu-rambu

Kata rambu berarti tanda atau semboyan. Kata semboyan sendiri dapat diartikan sebagai tanda untuk melarang, mengingatkan, menunjukkan dan memberitahukan tentang sesuatu makna untuk diikuti dan diketahui. Sedangkan berdasarkan Undang – Undang 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan dinyatakan bahwa Rambu Lalu Lintas adalah bagian perlengkapan Jalan yang berupa lambang, huruf, angka, kalimat, dan/atau perpaduan yang berfungsi sebagai peringatan, larangan, perintah, atau petunjuk bagi Pengguna Jalan.

Rambu lalu lintas jalan merupakan alat pengendali lalu lintas untuk menyampaikan informasi berupa peringatan, larangan, perintah, imbauan atau

petunjuk dengan tujuan untuk menjaga keamanan, ketertiban, kelancaran dan kenyamanan bagi pengguna jalan.

Salah satu fungsi dari rambu- lalu lintas adalah untuk peringatan, oleh sebab itu penelitian ini menggunakan imbauan lalu lintas yang berisi peringatan kepada pengguna jalan.

### 3. Ikon

Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk alamiah atau dengan kata lain ikon hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan.

Pada penelitian ini ikon yang dikaji adalah ikon Surabaya yang terdapat dalam imbauan lalu lintas *parikan* di Surabaya

## 1.7 Landasan Teori

### 1.7.1 Teori Semiotik

Kata “semiotik” berasal dari bahasa Yunani, *semeion* yang berarti “tanda” (Sudjiman dan Van Zoest, dalam Sobur, 2013:16) atau *seme*, yang berarti “penafsir tanda” (Cobley dan Jansz, dalam Sobur, 2013:16). Semiotik adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah basis dari seluruh komunikasi (Littlejohn, dalam Sobur, 2013:16). Charles Sanders Peirce (Littlejohn, dalam Sobur, 2013:16) mendefinisikan *semiosis* sebagai “*a relationship among a sign, an object, and meaning*” (sesuatu hubungan diantara tanda, objek, dan makna). Memahami pengertian semiotik di atas, bahwa semiotik adalah suatu disiplin ilmu dan metode analisis untuk mengkaji tanda-tanda yang

terdapat pada suatu objek untuk diketahui makna yang terkandung dalam objek tersebut.

Kajian semiotik sampai sekarang telah membedakan dua jenis semiotik, (Eco dan Hoed, dalam Sobur, 2013:15) :

#### 1. Semiotik komunikasi

Semiotik komunikasi menekankan pada teori tentang produksi tanda yang salah satu diantaranya mengasumsikan adanya enam faktor dalam komunikasi yaitu pengirim, penerima kode (sistem tanda), pesan, saluran komunikasi, dan acuan (hal yang dibicarakan), (Hoed dalam Sobur, 2013:15).

#### 2. Semiotik signifikasi

Semiotik signifikasi menekankan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu. Pada jenis yang kedua ini tidak dipersoalkan adanya tujuan berkomunikasi sebaliknya yang diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan dari pada proses komunikasinya.

Memahami uraian di atas, maka dalam penelitian ini akan menggunakan metode semiotik komunikasi yang merujuk pada teori Charles Sanders Peirce, karena dengan menggunakan teori semiotik komunikasi maka makna komunikasi yang terkandung dalam suatu objek penelitian dapat diketahui.

Pendekatan tanda yang didasarkan pada pandangan seorang filsuf dan pemikir Amerika yang cerdas, Charles Sanders Peirce (1839-1914). Peirce (Berger, dalam Sobur, 2013:34-35) menjelaskan bahwa tanda-tanda berkaitan

dengan objek-objek yang menyerupainya, keberadaannya memiliki hubungan sebab akibat dengan tanda-tanda atau karena ikatan konvensional dengan tanda-tanda tersebut. Ia menggunakan istilah ikon untuk kesamaannya, indeks untuk hubungan sebab akibat, dan simbol untuk asosiasi konvensional.

Tabel berikut ini bisa memperjelas hubungan tanda-tanda:

Tanda	Ikon	Indeks	Simbol
Penanda	Persamaan (kesamaan) Gambar-gambar, objek/karakter	Hubungan sebab akibat	Konvensi Kata-kata/ kesepakatan masyarakat
Contoh	Nonverbal : Peta, foto, patung, dan lain-lain Verbal: tinggi, rendah, pendek, panjang, besar, kecil merupakan ikon dari satuan besaran.	Asap/api, gejala/penyakit, bercak merah/campak	Isyarat Harus
Proses	Dapat dilihat	Dapat diperkirakan	Dipelajari

Tabel 1.1 Trikonomi ikon/indeks/symbol Peirce

Menurut Peirce, sebuah analisis tentang esensi tanda mengarah pada pembuktian bahwa setiap tanda ditentukan oleh objeknya:

1. Dengan mengikuti sifat objeknya, ketika menyebut tanda sebuah ikon.

2. Menjadi kenyataan dan keberadaannya berkaitan dengan objek individual, ketika menyebut tanda sebuah indeks.

3. Kurang lebih, perkiraan yang pasti bahwa hal itu diinterpretasikan sebagai objek denotatif sebagai akibat dari suatu kebiasaan ketika menyebut tanda sebuah simbol. Peirce (Pateda dalam Sobur, 2013:41) mengadakan klasifikasi tanda-tanda yang dikaitkan dengan ground (sesuatu yang digunakan agar tanda bisa berfungsi) diklasifikasikan menjadi:

#### 1. *Qualisign*

*Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda, misalnya kata-kata kasar, keras, lemah, lembut, merdu.

#### 2. *Sinsign*

*Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda, misalnya kata kabur atau keruh yang ada pada urutan kata air sungai keruh yang menandakan bahwa ada hujan di hulu sungai.

#### 3. *Legisign*

*Legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda, misalnya rambu-rambu lalu lintas yang menandakan hal-hal yang boleh atau tidak boleh dilakukan manusia.

Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda atas:

#### 1. Ikon



Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan, misalnya, potret dan peta.

## 2. Indeks

Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Contoh yang paling jelas ialah asap sebagai tanda adanya api.

## 3. Simbol

Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya, hubungan diantaranya bersifat arbiter, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian) contohnya berpakaian serba hitam menandakan suasana sedang berduka/berkabung.

Teori semiotik yang dipaparkan oleh Charles Sanders Peirce memiliki makna yang terkandung terhadap sifat objeknya. Dalam teori ini ditemukan bahwa ada keterkaitan atau hubungan antara tanda-tanda yang satu dengan yang lainnya, sehingga banyak mengandung makna dalam tanda-tanda suatu objek yang diteliti. Teori ini dapat menguraikan makna yang terdapat dalam tanda suatu objek, baik itu dari ikon, indeks, maupun simbol.

Dengan demikian uraian teori di atas sangat membantu dalam menganalisa suatu relasi tanda dengan elemen-elemen visual lainnya dan pesan komunikasi yang terkandung rambu-rambu lalu lintas *parikan Suroboyo*. Rambu-rambu lalu lintas

*parikan Suroboyo* memiliki kategori yang berbeda banyak menampilkan visualisasi yang menarik untuk diteliti dengan teori tersebut sehingga makna yang terkandung dalam visualisasi tersebut dapat diketahui.

## 1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sudaryanto (2010:62) menggambarkan bahwa istilah deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya sehingga apa yang dihasilkan bersifat seperti potret, paparan apa adanya. Ciri utama deskriptif yaitu penelitian tersebut tidak mempertimbangkan benar salahnya penggunaan bahasa oleh penutur, tapi dengan bahasa tersebut sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Dalam penelitian ini menggunakan tiga tahapan strategis, yaitu tahapan pengumpulan data, analisis data, dan penyajian hasil analisis data.

### 1.8.1 Sumber Data Penelitian

Sumber data diperoleh dari *stand banner* rambu-rambu lalu lintas *parikan* di Surabaya pada edisi September-Desember 2014 dan Februari-Mei 2015 yang berada di sepanjang Jalan Ahmad Yani, Jalan Raya Darmo, Jalan Basuki Rahmad, Jalan Diponegoro, dan Jalan Panglima Sudirman.

### 1.8.2 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan membaca penggunaan bahasa pada objek penelitian. Metode pengumpulan data dengan cara ini disebut metode simak atau metode observasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengambil data himbauan lalu lintas *parikan* di Surabaya edisi September-Desember 2014 dan Februari-Mei 2015. Dari jangka waktu September-Desember 2014 dan Februari-Mei 2015 pengumpulan data, hanya diperoleh 13 (tiga belas) data himbauan lalu lintas *parikan*.

Tahap pertama dalam proses pengumpulan data adalah mengumpulkan objek penelitian dengan cara memotret objek penelitian di sepanjang Jalan Ahmad Yani, Jalan Raya Darmo, Jalan Basuki Rahmad, Jalan Diponegoro, dan Jalan Panglima Sudirman. Tahap kedua dilakukan penyimakan, menyimak atau membaca objek yang telah terkumpul.

### 1.8.3 Metode Analisis Data

Metode analisis data merupakan cara dalam mengamati dan menelaah data yang telah terkumpul. Analisis data merupakan suatu tindak lanjut dari proses pengumpulan data-data yang telah terkumpul, berupa *parikan*, ditelaah dan dianalisis berdasarkan ikon menggunakan teori menggunakan teori semiotik Charles Sanders Peirce.

#### **1.8.4 Metode Pemaparan Hasil**

Metode pemaparan hasil yang berupa temuan-temuan atas analisis data dipaparkan secara cermat dan dipaparkan dengan model deskriptif. Metode pemaparan data pada penelitian ini menggunakan metode informal. Data yang diperoleh disajikan menggunakan perumusan kata-kata yang sederhana. Menurut sudaryanto (2010:2) pemaparan secara informal adalah pemaparan menggunakan kata-kata biasa tanpa menggunakan tanda-tanda atau simbol-simbol tertentu.

#### **1.9 Sistematis Penulisan Skripsi**

Penelitian ini terbagi dalam empat bab. Masing-masing bab melingkupi suatu bahasan tertentu yang menunjang dalam penelitian ini. Penyajian hasil analisis informal adalah penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa (Sudaryanto, 2010:71). Adapun hasil penelitian ini dituliskan terbagi dalam empat bab.

Pada bab I merupakan Pendahuluan. Bab 1 dibagi menjadi beberapa sub-bab yakni latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan atau kerangka teori, operasionalisasi konsep, metode penelitian serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II berisi tentang gambaran objek penelitian. Bab ini menjelaskan mengenai objek yang akan dijadikan penelitian serta hal-hal yang berhubungan dengan objek penelitian.

Bab III adalah temuan dan analisis data berupa bentuk dan makna ikon pada imbauan lalu lintas *parikan* di Surabaya.

Bab IV berisi simpulan dan saran, menjelaskan tentang apa saja yang didapatkan dari penelitian tersebut kemudian disimpulkan hasilnya serta berisi saran yang ingin disampaikan peneliti untuk peneliti selanjutnya dan masyarakat umum.

